

Linguistik dan Heritage Tourism bagi Bisnis Ekonomi Kemasyarakatan di Banyuwangi

Inayatul Mukaromah¹, Siti Masrohatin², Radella Amalia³

^{1,2,3} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: Inayatuluinkhas@gmail.com, sitimasrohatin12@gmail.com, radella@gmail.com

Abstract

Banyuwangi has a very high human resource potential, especially in developing the tourism sector. It is also in line with what the researchers have written about the Human Resources that are highly competent in managing the development of tourist destinations in Banyuwangi. The uniqueness of the Colonial Building Farming Area is that the area extends into the Banyuwangi District and is a historical heritage that must be preserved, including colonial. The issues can be taken gap that language approaches are accepted and understood by the public, government, stakeholders, public and private through a language approach, a social and cultural level that all parties accept. This article describes the program of dedication to the community (PKM) carried out by the author with the object of the linguists in accommodating the power of the tourist guide History. The social and cultural role of the language of the community, the government, the associations, the ADM, the agriculture, the historians, and tourists to the cultural reserves and historical areas, in particular in the Banyuwangi area. It also concerns the phenomenon of language symbols obtained in the Natural Cultural Reserve (CGB) and the Historical Area, particularly the colonial area in Banyuwangi.

Keywords: Accommodation, Linguistics, Heritage Tourism, Business Economics

Abstrak

Banyuwangi memiliki Potensi sumberdaya manusianya juga sangat tinggi khususnya dalam mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini juga senada denganapa yang ditulis oleh peneliti tentang Sumber daya manusia yang tergolong sangat kompeten dalam mengelola perkembangan destinasi wisata di Banyuwangi. Keunikan Kawasan Perkebunan bangunan kolonial adalah Kawasan terbentang di Kabupaten Banyuwangi juga merupakan warisan Sejarah termasuk kolonial yang harus dilestarikan. Isu-isu dapat diambil gap bahwa pendekatan Bahasa yang diterima dan dipahami oleh Masyarakat, pemerintah, stakeholder, Masyarakat dan swasta melalui pendekatan Bahasa, Tingkat social dan budaya yang diterima oleh semua pihak. Tulisan ini menguraikan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh penulis dengan obyek para Linguistik dalam mengakomodasi tenaga pemandu wisata Sejarah. Model pendekatan Linguistik untuk mengkonsep bentuk Exploring Heritage Tourism Such as Herirage Colonial di Banyuwangi. Peran Bahasa secara sosial dan budaya dari Masyarakat, pemerintah, Asosiasi, ADM, Perkebunan, Sejarawan, pelaku wisata terhadap cagar budaya dan Kawasan bersejarah khususnya di Kawasan Banyuwangi. Juga mengenai fenomena symbol-simbol Bahasa yang didapat di Cagar Budaya Alam (CGB) dan Kawasan Sejarah khususnya Kawasan kolonial di Banyuwangi.

Kata Kunci: Akomodasi, Linguistik, Heritage Tourism, Bisnis Ekonomi

Pendahuluan

Banyuwangi merupakan kabupaten yang terkenal akan kekayaannya baik dari segi budaya, bahasa, pertanian, perkebunan, kelautan, alam, seni, tradisi, budaya, sejarah dan produk *UMKM* (Hasil observasi tahun 2006 hingga 2022). Kabupaten Banyuwangi juga merupakan tempat yang sangat strategis di pulau Jawa terutama di Jawa Timur karena wilayahnya dekat dengan pintu keluar masuk Bali sehingga hal ini berakibat pada peningkatan sektor perekonomian (Ayubi, 2014:1-15). Hal ini terbukti dari beberapa potensi alam baik kehutanan, persawahan, kelautan dan perkebunan. Banyak lahan yang dimanfaatkan menjadi lahan pariwisata atau hasil komoditinya menjadi hasil komoditi yang bermanfaat dengan tidak mengubah konsep dan hasil produksi dari lahan pertanian, perkebunan atau kelautan.

Cagar Budaya merupakan warisan yang harus dilestarikan karena Cagar Budaya mempunyai nilai sejarah, Pendidikan, ekonomi maupun ilmunipengetahuan. Terdapat hampir 376 Cagar Budaya di Banyuwangi. Adapun Cagar Budaya baru bisa ditetapkan sebagai cagar Budaya jika sudah dilakukan penetapan oleh Tim Ahli *Cagar Budaya (TACB)* yang masing-masing harus memiliki sertifikasi keahlian baik di bidang *Sejarah, Hukum, Arkeologi, Antropologi, Linguistik, Sosiologi, ekonomi* dan lainnya. *Cagar Budaya* terdiri atas benda, bangunan, situs, Kawasan. (wawancara, Bpk Dwi Supranto, 7 September 2023)

Pengabdian ini hanya mengambil enam lokasi antara lain; PTPN Kendang Lembu, PTPN Margomulyo, PTPN Pasewaran, Dam Poncowati, dan Karangdoro dan De Djawatan Kecamatan *Benculuk* tepatnya di *Djawatan* dahulu dimasa kolonial juga dijadikan sebagai pabrik kayu dan Tegal Sari. Alasan pemilihan enam lokasi tersebut, *pertama*; karena lokasi-lokasi tersebut memiliki variasi bahasa yang berbeda yang mereka gunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa Madura, bahasa Oseng, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, *kedua*; enam lokasi tersebut memiliki historis yang sangat kental dengan sejarah termasuk kolonial. *ketiga*; adanya nilai ekonomi yang bisa dijual oleh masyarakat melalui bisnis pariwisata sejarah kolonial, *keempat*; dampak positif ekonomi di masyarakat bisa berjalan dalam jangka panjang. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa bangunan kolonial, bangunan *Dam* dan perkebunan serta kehutanan.

Sementara isu nasional bahwa dampak adanya Kawasan kolonial baik perkebunan- perkebunan dan maupun dalam bentuk bangunan-bangunan merupakan hal yang paling penting dimana secara tidak langsung berimbas pada sektor perekonomian. (<https://en.tempo.co/read/1426076/the-legacy-of-colonialism-and-future-economic-development-of-indonesia>).

Berdasarkan isu-isu tersebut maka dapat diambil *gap* bahwa diperlukan pendekatan bahasa yang bisa diterima dan difahami oleh masyarakat, pemerintah, *stake holder*, masyarakat dan pihak swasta melalui pendekatan bahasa berdasarkan tingkat sosial dan budaya yang bisa diterima oleh semua pihak. Hal ini berkaitan dengan *historical* dari kolonial tersebut terutama kebermanfaatannya dimasa sekarang dengan tidak melupakan jasa-jasa para pahlawan yang telah merebut Negara kita dari tangan penjajah.

Beberapa Kesenjangan yang ditemukan di PTPN Kendang lembu dan PTPN Margomulyo atau sekarang menjadi PTPN 11 adalah kurangnya komunikasi Bahasa yang intens antara pimpinan Perkebunan, pegawai perkebunan dengan masyarakat untuk sama-sama mengembangkan kedua perkebunan yang memiliki sejarah kolonial tersebut untuk bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata sejarah, pihak pemerintah harus sigap dan selalu mengevaluasi berbagai jebis

tanaman yang ada diperkebunan yang sesuai dengan iklim, letak geografis wilayah dan kebutuhan Masyarakat. Beberapa bentuk komunikasi verbal antara pengabdian dan Masyarakat melalui pendekatan sosio linguistik dan Sosiopragmatik bahwa banyaknya keluhan masyarakat yang semakin resah dengan kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pola tanaman perkebunan yang baru yaitu dengan mengganti tanaman karet dan coklat yang dulu menjadi konsep tanaman perekebunan Belanda kini kebanyakan berubah fungsi menjadi tanaman tebu. Hal ini sangat meresahkan Masyarakat mengingat kondisi alam dan letak geografis dari kedua perekebunan tersebut dimana wilayah Glenmore adalah wilayah pegunungan yang rawan akan banjir. Masyarakat tidak berharap akan hadirnya banjir yang ke dua kali setelah banjir bandang bulan kemarin.

Beberapa kesenjangan lainnya masih ditemukan disekitaran Cagar budaya PTPN Kendenglembu, dan di perkebunan koloial seperti di PTPN Margomulyo dan PTPN Pasewarantidak terawat dengan baik. Seperti bangunan-bangunannya yang memiliki arsitektur sejarah komonial yang makin tidak terawat, bangunannya pabrik dan perumahan serta perkantoran rusak dan bahkan beberapa bangunan- banguannaya dirombak menjadi bangunn baru yang sudah tidak memiliki ciri khas dari keunikan- keunikannya.

Novelty dari pengabdian ini adalah *pertama*, mampu memberikan wawasan keilmuan kepada mahasiswa terutama prodi tadaris bahasa inggris tentang pentingnya pembelajaran bahasa bukan hanya pada ranah mikro linguistik saja tetapi pada ranah makro linguistiknya, *kedua*, mampu memberikan wawasan keilmuan sejarah bagi mahasiswa prodi sejarah peradaban dan mahasiswa prodi bahasa baik bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab dan lainnya untuk menarasikan melalui narasi tulisannya, *ketiga*, baik akademisi maupun praktisi mampu mengkonsep sebuah destinasi menjadi destinasi wisata sejarah dengan narasi tulisan dengan berdasar pada penggunaan bahasa baik secara mikro maupun makronya, *keempat* baik para akademisi maupun praktisi mampu membuat paket-paket wisata dan tentusaja melalui pendekatan bahasa baik dari segi gramatikalnya, pilihan kantanya maupun dalam penggunaan semiotic dan linguistics landscape. *Kelima*, membantu pemerintah dan masyarakat serta pelaku wisata untuk bisa memunculkan suatu paket destinasi wisata Sejarah termasuk paket wisata kolonial dengan tetap mengaitkan pada penelitian sebelumnya yang berlokasi di *Inggrisan*, *Pelindo* dan *Seranite*. Sehingga Banyuwangi mampu menaikkan level destinasi dari destinasi alam, budaya, kesenian, kuliner dan *UMKM* meningkat menjadi destinasi wisata Sejarah khususnya destinasi wisata kolonial yang bisa dikonsep menjadi satu paket destinasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan sektor perekonomian masyarakat baik dari pertanian, perkebunan, *UMKM*, kuliner dan lainnya. Hal ini nantinya bisa dilakukan baik dalam bentuk promosi wisata maupun melalui promosi dalam bentuk *Exploring colonial heritage* in Banyuwangi.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian di masyarakat adalah perpaduan antara metode PAR (*Participatory Action Research*) dan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Tujuannya untuk membangun kesadaran bagi masyarakat dikawasan cagar budaya dan Kawasan kolonial, termasuk bagaimana masyarakat sadar akan potensi alam, sejarah, budaya, adat istiadat dan dampak ekonominya. Menumbuhkan kembangkan kesadaran dibidang pariwisata bagi masyarakat memang membutuhkan waktu lama dan membutuhkan kesabaran.

Pendekatan Secara religi, sosiologi dan antropologi, sejarah, lingusitik,ekonomi dan lainnya diharapkan mampu membantu menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat khususnya berkaitan dengan bisnis-bisnis Pariwisata dan dampak positifnya bagi kemajuan perekonomian masyarakat.

Pendekatan pengabdian kualitatif yang digunakan dalam pengabdian ini adalah menggambarkan metodologis fenomenologi dengan cara;

- a. Menggali secara mendalam tentang Sejarah, *Cagar budaya*, bangunan Kolonial, perkebunan kolonial serta masyarakat di sekitarnya melalui pendekatan *sociolinguistics* dan *socio- pragmatics*
- b. Berfokus pada sepuluh kecamatan dan hal ini bisa meluas di Kecamatan lainnya di Banyuwangi yang terdapat Sejarah khususnya bangunan kolonial dan lainnya
- c. Menemukan makna secara fenomenologi dari subjek dan objek yang diteliti berdasarkan kajian secara mikro linguistics dalam metodologi bidang ilmu morfologi, sintaksis dan semantics berupa teks dan kajian secara macro linguistics dalam metodologi bidang ilmu *Sociolinguistics*, *socio-pragmatics*, *semiotics*
- d. Mendapatkan gambaran sejarah baik secara formal maupun informal baik dari Pemerintah Provinsi dan Daerah,POKDARWIS, ASITA, HPI, PHRI, ADM- ADM Perekebunan termasuk pelaku wisata lainnya dan masyarakat di masing- masing wilayah, Sejarawan, budayawan, pemerintah atau bahkan melalui peneliti sebelumnya melalui pendekatan *Sociolinguistics*, *socio-pragmatics*
- e. Data yang diperoleh menjadi sumber dasar pemahaman sejarah khususnya berkaitan dengan *Cagar Budaya* dan bangunan serta Kawasan kolonial
- f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan keterlibatan, kepentingan,tujuan dan komitmen dari Pengabdi sekaligus peneliti
- g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya melalui pendekatan *sociolinguistics*, *linguistics Landscape* atau *Semiotics*
- h. Menggali pertanyaan tentang bentuk bisnis pariwisata kolonial yang bisa meningkatkan perekonomian Masyarakat

Teknik pengumpulan Data

1. Observasi, Observasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara terus terang kepada sumber data dalam hal ini masyarakat, Pemerintah, penutur bahasa, ahli bahasa, arkeologi, Sejarawan, budayawan, Asosiasi- Asosiasi seperti ASITA, HPI, POKDARWIS, PHRI dan lainnya. Dan observasi ini sesekali observasi juga dilakukan secara tersamar
2. Wawancara, Langkah-langkah dalam penggalan data :
 - a. Memasuki lokasi pengabdian dan melakukan pengamatan objek Sejarah khususnya Kawasan kolonial dan Cagar Budaya dan wawancara ini dilakukan secara mendalam kepada informan melalui kajian *sociolinguistics*, *socio pragmatic* dengan disupport oleh kajian *eco linguistics*, *linguistics landscape* dan *semiotic*
 - b. Menyiapkan instrument pengabdian yang dibutuhkan seperti alat perekam, catatan dan lainnya
 - c. Mendokumentasikan, merekam dan mencatat apaun yang ditemukan dilokasi pengabdian

- d. Mengenali sesuatu yang ada kaitannya dengan *text* yang berkaitan dengan unsur *micro linguistics* dan kontek yang berkaitan dengan unsur *macro linguistics*
- e. Melakukan diskusi, dan dialog dengan informan melalui pendekatan secara *micro* dan *macro* berkaitan dengan cagar budaya dan Kawasan colonial
- f. Menggali selengkap mungkin tentang informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan fokus penelitian
- g. Menyiapkan dengan membuat konsep kisi- kisi pertanyaan secara terstruktur berdasarkan kaidah morfologi dan sintaksis baik dalam form pertanyaan berbahasa Inggris maupun berbahasa Indonesia. Kisi-Kisi pertanyaan tersebut dibagi menjadi dua model. Model pertama adalah *multiple choice* dan model kedua berupa jawaban dan penjelasan dari informan, sehingga model kedua juga diperlukan kemampuan mikro terutama semantiknya dan kemampuan makro terutama pada kemampuan *sociolinguistics* dari seorang Pengabdian dalam memahami maksud dan tujuan jawaban dari informan

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengabdian ini didapat dari perpaduan antara metode *PAR* dan *ABCD*. Pendekatan *sociolinguistics* dan *socio-pragmatic* yang ditemukan adalah dari penggunaan pesan penyampaian bahasa yang digunakan. Hal ini karena mereka memiliki logat atau dialek dalam berbahasa dan letak geografis yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan pemilihan kata atau koheisi, dialektologi bahkan dalam mengkombinasi kalimatnya.

Pengabdian ini awalnya berfokus pada dua belas kecamatan di kabupaten Banyuwangi. tetapi karena keterbatasan waktu dan tenaga maka fokus pengabdian dibatasi hanya di lima kecamatan di kabupaten Banyuwangi yaitu; kecamatan Glenmore di PTPN Kendeng lembu dan PTPN Margomulyo (PTPN 11), Kecamatan Tegalsari yaitu yaitu Dam Karangdoro, Kecamatan Srono yaitu De Djawatan, Kecamatan Kabat Desa Tambong yaitu Dam Poncowati dan Kecamatan Wongsorejo yaitu PTPN Pasewaran .

Secara fenomenologi dari subjek- subjek dan objek- objek tersebut maka peran linguistik mempengaruhi baik secara mikro linguistik dan makro linguistik khususnya berkaitan dengan perubahan kata yang disampaikan, penggunaan kalimatnya serta dalam memahami pesan bahasa secara mikro yang disampaikan antara informan, Masyarakat, Asosiasi, pelaku wisata dan pengabdian. Dari sinilah maka peran morfologi, sintaksis dan semantik dibutuhkan. Sedangkan secara makro terdapat unsur *Sociolinguistics*, *socio-pragmatics*, *semiotics*. Hal ini terkait dengan pesan bahasa yang berkaitan dengan moment dan waktu dari pesan bahasa tersebut disampaikan, tanggapan dari pesan bahasa yang diterima, pemilihan kata yang tepat, intonasi bahasa dan dialek dalam berbahasa serta simbol- simbol dari bahasa yang digunakan baik berupa gambar, tulisan di suatu objek atau gerakan tubuh dari para informan ke pengabdian lainnya juga ditemukan

Pendekatan bahasa melalui pendekatan *Sociolinguistics* dan *Socio-pragmatic* juga didapatkan baik secara formal maupun informal baik dari Pemerintah Provinsi dan Daerah, *POKDARWIS*, *ASITA*, *HPI*, *PHRI*, *ADM*- *ADM* Perekebunan termasuk pelaku wisata lainnya dan masyarakat di masing- masing wilayah, Sejarawan, budayawan atau bahkan melalui pengabdian dan Peneliti.

Mengundang hadirkan beberapa pemateri melalui zoom. Pemateri- pemateri tersebut antar lain dari kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Jawa

Timur, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Pengelola De djawatan (destinasi wisata sejarah kolonial), *POKDARWIS*, *ASITA*, *HPI*, tim *CGB*, *ADM- ADM* Perkebunan, Manager De Djawatan, Pelaku wisata, Akademisi, Praktisi, masyarakat, desa wisata, Sejarawan, budayawan,

.Pengabdi juga memberikan materi sebagai materi pembuka tentang pentingnya belajar bahasa Austronesia, bahasa nasional dan bahasa asing untuk membantu Pengembangan destinasi wisata Sejarah di Banyuwangi.

Tahap Koordinasi dilakukan dengan membentuk kelompok group Asosiasi PegiatWisata Heritage yang terdiri dari 40 peserta melalui group Whatshap dengan nama group Asosiasi Pegiat Wisata Heritage. Asosiasi ini terdiri dari beberapa Anggota dari Disbudpar kabupaten Banyuwangi yang meliputi Kepala Dinas Kebudayaan dan pariwisata, kabid pemasaran dan desrtinasi wisata, kabid Sejarah dan budaya serta musium, beberapa Camat, *ADM PTPN*, *PHRI*, *POKDARWIS*, *ASITA*, *HPI* pengelola destinasi Wisata, pengelola desa wisata, praktisi dan Akademisi.

. Kelompok ini selalu berdiskusi membicarakan konsep pariwisata sejarah atau heritage khususnya berkaitan dengan wisata peninggalana Belanda, Inggris, Jepang. Asosiasi ini juga membahas tentang runtutan sejarah kerajaan Blambangan serta masuknya Islam dan adanya peradaban Islam, Hindu dan Budha di Banyuwangi.

Adapun Bentuk *FGD* yang dilakukan oleh Pengabdi adalah pengaduan yang berupa diskusi, tanya jawab yang bersifat non-formal dan formal. Bentuk *FGD* yang bersifat non- formal dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab dalam kondisi santai seperti dilakukan di wisata , *ADM Kendeng Lembu* Bersama staff dan *ADM Pasewaran* dan staff serta Masyarakat, Staff *PTPN Margomulyo* atau *PTPN 11*, Manager De Djawatan dan staff, Ketua *Pokdarwis Karangdoro*, Kepala desa Tambong dan *Pokdawris*

Kegiatan *FGD* Offline dengan *ADM Kendeng Lembu* Bersama staff

Adapun bentuk kegiatan *FGD* secara online salah satunya dilakukan dengan memberikan materi untuk bisa didiskusikan atau dipecahkan terkait dengan Pengembangan destinasi wisata sejarah khususnya berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata heritage dan kolonial.



Gambar 1
Kegiatan *FGD* Offline



Gambar 2
 Kegiatan FGD Offline dan Observasi Lapangan

Berikut materi yang disampaikan dalam bentuk *FGD* secara online melalui Zoom. berikut materi yang disampaikan dalam kegiatan FGD:

No	Nama	Jabatan/Instansi	Materi
1	Dr..Inayatul Mukarromah., SS., M.Pd (10 menit)	Dosen/ Peneliti/ Pengabdian	Peran Bahasa local dan internasional dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan Heritage Tourism di Banyuwangi
2	Eddy Supriyanto., S.STP., M., PSDM (10menit)	PLT Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur	Kebijakan Provinsi terhadap Peninggalan Sejarah Heritage Tourism
3	M. Yanuar Bramuda., S. Sos.,MBA., MM (10 Menit)	Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi	Program pemerintah Banyuwangi dalam Pengembangan Pariwisata berbasis Heritage Tourism
4	Ir..Bagoes Djoko (10 Menit)	Manager De-Djawatan	Strategi Kemasan Heritage Tourism di Destinasi Kolonial De Djawatan
5	Fenny Ms (10 Mmenit)	Ketua ASITA/Asosiasi Travel Banyuwangi	Perspektive Heritage Tourism di Banyuwangi
6	S. Rachmaningtyas., SS (10 Menit)	Ketua HPI/Asosiasi pemandu Wisata	Minat wisatawan terhadap erritage Tourism khususnya di Desti nasi Kolonial di Banyuwangui
7	Abdillah Baras, ST (10 Menit)	General Manajer Ijen UGCp	Pergeseran peradaban di Banyuwangi menurut Sejarah Geologi dari masa ke masa
8	Dr. Iqbal Fardian, SE, M.Si (10 Menit)	Dosen Praktisi/Penulis Buku	Sepetak Tanah Eropa di Tanah Jawa Banyuwangi
9	Khubul Wathoni	ADM PTPN	Atraksi Heritage Tourism

	Ahsani Taqwin, S-Tr.P	Kendenglembu	di cagar budaya PTPN Kendeng Lembu
10	M Aziz (10 Menit)	Ketua ASOSIASI POKDARWIS	Upaya memberikan kesadaran bagi Masyarakat dekat Kawasan Sejarah Heritage Tourim di Banyuwangi

Pembahasan

- Langkah bagi Para Lingusitist dalam Mengakomodasi Tenaga Pemandu Wisata Sejarah Pemandu wisata di Banyuwangi tergabung dalam Asosiasi Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI. Persoalan-persoalan bahasa yang ditemukan adalah Sebagian wisatawan internasional yang mengunjungi destinasi sejarah khususnya Kolonial adalah wisatawan yang rata-rata menghendaki destinasi tambahan setelah mereka mengunjungi destinasi wisata gunung Ijen. Ada beberapa wisatawan juga yang berasal dari Belanda yang melakukan kunjungan destinasi ke beberapa perkebunan-perkebunan kolonial di Banyuwangi.

Menurut Ketua Asosiasi Himpunan Pramuwisata Banyuwangi atau Pemandu wisata bahwa diperlukan *story telling* yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Sejarah khususnya destinasi *heritage tourism* karena terkadang kendala bagi pemandu wisata kurang pemahaman terhadap *story telling* tentang *heritage tourism* di Banyuwangi. termasuk lokasinya dimana saja, menariknya apa saja. Sehingga butuh data yang tepat bagi para pemandu wisata. *Story telling* disini bukan hanya persoalan sejarah saja tetapi persoalan bahasa juga harus diperhatikan dimana pengabdian harus mampu membuat konsep kemasan bahasanya melalui pendekatan bahasa secara mikro dan makro sehingga adanya *output* luaran dari pengabdian ini secara bertahap misal berbentuk *Guide book* yang berisi tentang *Exploring Heritage Tourism Packaged* di Banyuwangi.

- Model Pendekatan Linguistik untuk mengkonsep bentuk *Exploring Heritage Tourism* such as *Heritage Colonial* di Banyuwangi

Exploring Heritage Tourism such as *Heritage Colonial* di Banyuwangi tentu saja tidak lepas dari peran Asosiasi Travel Indonesia di Banyuwangi (ASITA) termasuk ketika ASITA membuat paket wisata *Heritage Tourism* tentu saja tidak bisa tanpa peran dari para Sejarawan dan lingusits. Maka disinilah peran para ahli Sejarah di Banyuwangi dan para lingusitis untuk membantu dalam menarasikan paket *story telling*. Sehingga dalam hal ini memang dibutuhkan konsep bahasa yang berkaitan dengan sejarahnya dan sekitarnya. membuat narasi *story telling* tentu saja membutuhkan beberapa kemampuan *metafunction* dalam penggunaan bahasa tulis dan bahasa lisan sehingga pemahaman wisatawan baik secara mikro linguistik dan makronya yang meliputi pemahaman makna secara lexical, gramatikal, referensial, konotatif dan denotative dan lainnya bisa difahami hal ini sesuai dengan pendapat dari Chaer (2002: 59:60).

- Pesan Bahasa secara Sosial dan Budaya dari Masyarakat, Pemerintah, Asosiasi, ADM Perkebunan, Sejarawan, pelaku wisata terhadap Cagar Budaya dan Kawasan Bersejarah Khususnya di Kawasan Kolonial di Banyuwangi

Pesan bahasa secara makro yang meliputi pesan secara sosial dan budaya dimana tentu saja bukan hanya membawa ke ranah bahasa pada sosiolinguistiknya

saja setapi pada ranah semiotika, metafungsin dalam penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh (1970). Berbicara pada inguistik maka pesan bahasa yang bisa diambil bahwadiperlukan pemahaman bahasa baik itu secara mikro maupun makro karena keduanya saling berkaitan satu dengan lainnya karena belajar bahasa merupakan unsur yang masuk katagori *acquisition* sehingga membutuhkan proses waktu dan ketelatenan dalam belajar. Termasuk memahami sejarahnya, memahami sosial dan budayanya dan lainnya. Sementara itu Masyarakat yang tinggal diperbatasanmenggunakan bahasa madura sebagai bahasa komunikasinya. Perbatasan yang dimaksud yaitu antara Kecamatan Kalibaru perbatasan dengan Jember, Perbatasan Kecamatan wongserojo dengan Situbondo dan kecamatan Licin desa Desa Tamansari dusun ampelgading menggunakan komunikasi bahasa Madura karena berbatasan dengan Bondowoso. Sementara kecamatan licin desa Licin dan selain Dusun Ampelgading maka komunikasi masyarakatnya menggunakan bahasa Oseng.

4. Fenomena simbol- simbol bahasa yang didapat di CGB dan Kawasan Sejarah Khususnya Kawasan Kolonial di Banyuwangi

Simbol-simbol bahasa yang didapat di lokasi CGB dan Kawasan Sejarah khususnya kolonial di Banyuwangi memiliki pesan bahasa yang masih berkaitan dengan aspek *sociolinguistics* dan *socio-pragmatics*. di PTPN yang juga menjadi CBGB yaitu Kendeng Lembu dan di Kawasan seperti PTPN 11 Margomulyo, PTPN Pasewaran, Dam Karangdoro, Dam Poncowati dan area De Djawatan juga banyak ditemukan simbol – simbol bahasa yang berkaitan dengan tanda- tanda, gambar, pesan kata dan lainnya. Sehingga hal ini meninterpretasikan makna baik secara ideasional, interpersonal dan textual. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hallyday., MAK (1970).

5. Untuk mendeskripsikan fenomena *Systemic functional linguistics* ketika diterapkan dalam bahasa Promosi wisata

Bahasa promosi wisata yang dalam mempromosikan destinasi wisata sejarah dalam bentuk *strory telling* sesuai yang diharapkan oleh Asosiasi himpunan pramuswisata di Banyuwangi tentu saja harus selaraskan dengan fungsi lingusitik dalam berbahasa menggunakan bahasa promosi wisata tentu saja selalu berdasarkan pada fungsinya kepada tamunya dan tentu saja harus disesuaikan dengan aspek keseharian termasuk sosial dan budayadari tamu yang dipandunya. Termasuk apa yang ada disekitar, prilaku dan attudue, memberikan informasi baru dan lainnya. Hal ini sesuai dengan teori dari Halliday .MAK (1978) ⁸⁶ Maka berdasarkan hal tersebut tumbuhhlan fungsi fungsi bahasa secara ideasional makna, interpersonal makna dan tektusl makna.

6. Bentuk Bisnis pariwisata Sejarah khususnya

Untuk mendeskripsikan bentuk bisnis pariwisata Sejarah khususnya kolonial yang bisa meningkatkan perekonomian Masyarakat. Pengembangan desa wisata Sejarah khususnya kolonial merupakan salah satu bembtuk Upaya pemerintnah Bersama akademisi dalam hal ini UIN Khas Jember. Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Dan tentu saja Pengembangan ini tidak lepas dari ide, gagasan dan lainnya dari paraasosiasi seperti POKDARWIS, PHRI, ASITA, HPI tim CGB dan Sejarah, budayawan serta para pelaku wisata danmmasyarakat untuk Bersama - sama mewujudkan Pengembangan destinasi wisata Sejarah khususnya kolonial

untuk menjadi satu paket wisata di Banyuwangi. Hal ini akan mendorong beberapa transformasi terutama disektor ekonomi.

Sektor pariwisata sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, peningkatan penerimaan devisa dari sekyor pariwisata, penerapan tenaga kerja pariwisata, juga meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di ranah global. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kementerian Koordinator Bidang perekonomian Republik Indonesia.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian di Masyarakat ini dilakukan selama delapan kali. Kegiatan pengabdian langsung dilakukan sebanyak tujuh kali, sementara itu kegiatan yang dilakukan secara online dilakukan hanya sekali. Pelaksanaan kegiatan terpusat ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Desa Tambong Kecamatan Kabat, Kecamatan Glenmore tepatnya di perkenunan Adapun pelaksanaan FGD melalui Zoom akan dilaksanakan ada tanggal 16 desember 2023 jam 09.00 – selesai. Dokumen kegiatan terlampir

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah mensupport pelaksanaan kegiatan ini. *Pertama*, terimakasih disampaikan kepada UIN KHAS Jember melalui LP2M yang memfasilitasi kegiatan program pengabdian ini. *Kedua*, Terimakasih disampaikan kepada dinas terkait di Pemerintah, Akademisi, Asosiasi, Pelaku wisatadi Kabupaten Banyuwangi

Daftar Pustaka

- Abendroth. Sascha (2012), The green colonial heritage: Woody plants in parks of Bandung, Indonesia. Landscape and Urban Planning journal h om epage: www.elsevier.com/locate/landurbplan. Volume 106. Issu2.15 mei 2012 1.
- Amaliah, W. (2018). Analisis Kependudukan di Kabupaten Tabanan. Jurnal Resolusi Konflik, CSR dan Pemberdayaan (CARE), 3(1).
- Ayubi, A. A. (2014). Analisis potensi ekonomi kabupaten Banyuwangi. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12(1), 1-15.
- Bauer. (2003). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg University Press. Edinburg
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Diartho, H. C., Lestari, E. K., Yunitasari, D., Lutfi, A., & uslihatinningsih, F. (2020). Perencanaan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Potensi di Bagian Selatan Provinsi Jawa Timur (Studi: Kabupaten Banyuwangi). Media Trend, 15(1), 62-73
- Edwards, D.; Griffin, T. Understanding tourists' spatial behaviour: GPS tracking as an aid to sustainable destination management. J. Sustain. Tour. (2013), 21, 580–595. [Google Scholar] [CrossRef]
- Eston, A., Hananto, U. D., & Soemarmi, A. (2016). Pengelolaan Potensi Pariwisata dalam Pembangunan Kepariwisata di Kabupaten Banyuwangi

- Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. *Diponegoro Law Journal*, 5(2), 1-11.
- Feifan Philip. Xie. (2022). *Tourism, Hospitality and Event Management*, Bowling Green State University, Bowling Green, OH, USA. *Tourism Hospitality and events journals*
- Fishman (1980) Theoretical issues and problems in the sociolinguistic enterprise. In R. B. Kaplan, et al. (eds.) *Annual review of applied linguistics I*. Rowley, MA: *Newbury House*. 161-167.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic*. Edward Arnold
- Halliday, M.A.K. (1970) *Language Structure and Language Function*. In Lyons, J., Ed., *New Horizons in Linguistics*, Penguin, Harmondsworth
- Halliday
- <http://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/108117>
- <http://www.tandfonline.com/loi/rjht20>
- Journal of Heritage Tourism*. Publication details, including instructions for authors and subscription information: On: 25 June 2015, At: 04:14. Publisher: Routledge. Information. Ltd Registered in England and Wales Registered Number: 1072954 Registered offices: Mortimer House, 37-41 Mortimer Street, London W1T3JH, UK
- LVAREZ, J. (2007): «Distribución del Ingreso e Instituciones: Nueva Zelanda y Uruguay en el Largo Plazo», en J. A. lvarez, L. Be´rtola y G. Porcile (eds), *Primos Ricos y Empobrecidos: Crecimiento, Distribución del Ingreso e Instituciones en Australia–Nueva Zelanda vs. Argentina–Uruguay*. Montevideo: Editorial Fin de Siglo, pp. 273- 303.
- Lyons. Jhon (1995). *Linguistics and Semantic An Introduction*. Cambridge University Press. Meulborne, Australia
- Sarasehan Pelestarian Cagar Budaya di Disbudpar Banyuwangi pada tanggal 07 September (2022) oleh Kabid Cagar Budaya dan Sejarah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur
- Subagyo, P. Ari. (2010). *Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis*. Universitas Sanata Dharma: Linguistik Indonesia Copyright by Masyarakat Linguistik Indonesia. Tahun ke-28, No. 2, Agustus 2010, 177-187. (t.t.).
- Yuliana. April (2018) dkk <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/viewFile/1330/9453.P>- ISSN:2303-2898 Vol.7, No.1. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*/ 46 Pengembangan Situs Kendenglembu Sebagai Objek Pariwisata Sejarah di Kabupaten Banyuwangi

